

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Definisi Ekstremisme

Ekstremisme secara umum dipahami sebagai bentuk keyakinan yang sangat kuat pada suatu pandangan, ajaran atau konsep tertentu, yang seringkali memunculkan sikap yang melampaui kewajaran. Misalnya dengan menempatkan orang lain yang berbeda keyakinan pada posisi yang dianggap atau dipersepsi sebagai keliru bahkan sesat. Pada tingkatan yang paling tinggi, ekstremisme terjadi disertai gerakan yang mengandung aksi kekerasan. Hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan yang diyakini secara ekstrem atau membela keyakinan ekstremnya.¹

Ekstrem secara terminologi mengandung *takrif* sebagai paling ujung, paling keras, dan fanatik.² Isme berarti sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial, dan ekonomi.³ Ekstremisme merupakan paham ekstrem yang disebabkan oleh pandangan agama dan lainnya.⁴ Ekstremisme ialah aktivitas yang terkait dengan teroris, ujaran kebencian, dan kelompok radikal.⁵ Dari beberapa takrif di atas, dapat ditarik definisi ekstremisme yaitu paham paling keras dalam agama, sosial, atau politik yang muncul karena kefanatikan.

¹ International NGO Forum on Indonesian Development, *Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia*, (Jakarta: INFID, 2018), 6

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 291.

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 444.

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekstremisme>, 2016, Diakses pada 08 Juni 2024.

⁵ Carol K. Winkler dan Cori E. Dauber, *Visual Propaganda and Extremism in the Online Environment*, (United States: Strategic Studies Institute and U.S. Army War College Press, 2014), hlm. 15.

Jika ditinjau dalam Al-Qur'an, ekstremisme atau pelampauan batas pada agama dikenal dengan istilah *ghuluw*.⁶ Larangan berbuat melampaui batas terdapat dalam Q.S. An-Nisa [4]: 171.⁷ Kata *lâ taghlû* dalam ayat tersebut berasal dari kata *al-ghuluw* yang bermakna melampaui batas baik dalam kepercayaan atau perbuatan.⁸ Dalam ayat tersebut, Allah Swt. melarang Ahli Kitab untuk tidak melakukan kegiatan yang melampaui batas.⁹ Tafsiran dari para mufassir di atas menunjukkan bahwa sikap ekstrem atau melampaui batas telah terjadi sejak dahulu dan telah secara tegas dilarang oleh Allah Swt.

Sedangkan ekstremisme adalah keadaan atau tindakan menganut paham ekstrem berdasarkan pandangan agama, politik dan sebagainya.¹⁰ Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an kata yang semakna dengan *ghuluw* kurang lebih sebanyak 26 kali, seperti yang terdapat pada QS. Al-Alaq ayat 6. Lalu dalam QS. Thâhâ ayat 127. Selanjutnya terdapat pada QS. At-Taubah ayat 10, dan lain sebagainya. Istilah ekstremisme Islam untuk menggambarkan kelompok Islam ekstrem yang biasanya mengarahkan permusuhan dan perlawanannya pada gerakan-gerakan Islam tengah atau moderat. Gerakan kaum ekstremis biasanya tertuju pada upaya merebut kekuasaan dari pemerintahan yang

⁶ M. Quraish Shihab, "*Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*", (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019), hlm. 105.

⁷ Mahmud Arif, "*Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*", (Sleman: Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 32.

⁸ M. Quraish Shihab, "*Tafsîr Al-Mishbâh Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Jilid 2, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2017), hlm. 830

⁹ Abul Fida' "*Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Al-Bushrawi*" (Ibnu Katsir), Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, (Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2018), hlm. 734

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 292

sah dengan menunggangi isu-isu agama sebagai isu ideologi gerakannya.¹¹ Ekstremisme juga telah dijabarkan sebagai aktivitas-aktivitas (keyakinan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi-strategi) dari satu karakter yang melampaui batas kelumrahan. Hal ini menunjukkan perlunya patokan mengenai apa yang lumrah atau berlaku secara umum sebelum mengetahui apa yang ekstrem. Ekstremisme, radikalisme dan fundamentalisme sesungguhnya memiliki kesamaan dalam hal cara pandang individual atau kelompok pada keyakinan tertentu yang sangat monoton dengan hanya mengakui kebenaran tunggal pada keyakinan eksklusif mereka disertai sikap penyesatan atau dukungan atas sikap penyesatan terhadap mereka yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Sebenarnya, sikap ekstremisme (*ghuluw*) hanyalah keadaan jiwa yang mengendalikan seseorang kepada penyimpangan dan melampaui batas karena kecondongan (penyimpangan) dan hawa nafsu yang melilitnya. Maka, kebutuhannya pada burhan (dalil) atas sikap ekstremitas yang diperbuatnya dan kemampuannya untuk membuat dakwaannya sebagai dalil lalu membuatnya sebagai sesuatu yang baru, tidak ada sesuatupun yang dapat mencegahnya. Terkadang sebagian dari mereka menghalalkan berbohong sebagai jalan atas apa yang diada-adakan. Dan tidaklah diragukan bahwa usaha mereka memperbolehkan berbohong pada diri sendiri merupakan kunci utama dari angkaian perselisihan dalil yang bathil.¹² Jadi dapat disimpulkan bahwa ekstremisme adalah serangkaian paham atau kepercayaan yang

¹¹ Muhammad Abed Al-Jabiri, “*Agama, Negara dan Penerapan Syariah*”, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 139-140

¹² Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, “*Salafi Sebuah Fase Sejarah Bukan Madzhab, ter. Futuhal Arifin*” (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 135

kuat kepada sesuatu melebihi batas wajar bahkan hingga melanggar hukum di lapangan hukum, politik maupun agama, dalam membela, menuntut sesuatu, dan yang paling keras tuntutananya. Dalam lintas sejarah, sikap ekstrem atau *ghuluw* seringkali terjadi dalam pengamalan ajaran agama. Secara garis besar sikap ekstrem terbagi menjadi dua macam. Pertama, ekstrem atau *ghuluw* dalam aspek akidah, seperti *ghuluw* orang-orang Nasrani dengan keyakinan trinitasnya begitu besar pengagungan mereka terhadap Nabi Isa As. sampai kemudian mereka menganggapnya sebagai Tuhan. Para penganut Syiah Rafidhah bersikap *ghuluw* dengan cara meninggikan derajat Ali sampai sebagian diantaranya menganggapnya lebih baik dari Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sebagian lagi bahkan menganggapnya lebih baik dari Rasulullah Saw. Lebih dari itu, sebagian orang Syi'ah¹³ bahkan menganggap Ali sebagai titisan Allah. Contoh lainnya adalah *ghuluw* nya orang-orang Sufi yang menganggap suci para pemimpinnya yang dianggap tak mungkin keliru. Juga sikap berlebih-lebihan dalam mengkafirkan kelompok lain dengan landasan yang samar dan meragukan. Kedua, Sikap ekstrem dalam praktik atau amalan agama, contohnya berlebih-lebihan dalam masalah ibadah salat sepanjang malam tanpa tidur, puasa terus menerus tanpa jeda hari. Termasuk juga pandangan kelompok tertentu yang menjadikan perkara yang tidak

¹³ Syiah adalah kelompok yang menyatakan bahwa Ali bin Abu Thalib sangat utama diantara para sahabat dan lebih berhak untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum Muslimin, demikian pula anak cucu sepeninggalan beliau. Syi'ah mula muncul pada akhir dari masa jabatan Utsman bin Affan, kemudian tumbuh dan berkembang pada masa Ali bin Abi Thalib, lalu berkembang ketika berlangsung peperangan antara Ali dan Mu'awiyah yang dikenal dengan Perang Siffin. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas penerimaan Ali terhadap arbitrase yang ditawarkan Mu'awiyah, pasukan Ali di ceritakan terpecah menjadi dua, satu pendukung sikap Ali, disebut Syi'ah dan kelompok lain menolak sikap Ali disebut Khawarij.

wajib atau pun sunnah, menjadi wajib atau disunnahkan. Terkadang juga dalam bentuk menjadikan perkara yang mubah menjadi makruh ataupun haram. Menganggap diri mereka sebagai pemegang kebenaran. Meremehkan para ulama yang tidak sefaham dengan mereka dan menjauhinya.

Ekstremitas telah muncul bahkan sebelum adanya Islam. Tercatat dalam al Qur'an bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani bersikap ekstrem mengagungkan pemimpinnya. Seperti dalam QS. At-Taubah ayat 31

ابْنِ وَالْمَسِيحِ اللَّهِ دُونَ مَنْ أَرْبَابًا وَرُهْبَانَهُمْ أَحْبَارَهُمْ اتَّخَذُوا ۗ

هُوَ ۗ إِلَّا إِلَهَ لَّا ۖ وَاحِدًا ۚ إِلَٰهًا لِّيَعْبُدُوا ۗ إِلَّا أُمْرُؤًا وَمَا ۖ مَرِيْمَ ۚ

ۓ ۙ يُشْرِكُونَ ۗ عَمَّا سُبْحَنَهُ ۗ

Artinya : Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. At-Taubah ayat 31)¹⁴

Dalam ayat di atas terdapat gambaran bahwa Yahudi mengatakan serta meyakini bahwa Uzair adalah anak Tuhan, dan Nasrani juga mengatakan bahwa Isa adalah anak Tuhan yang dikemas dalam konsep Trinitas. Alasan mereka menjadikan Isa sebagai anak

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 191

Tuhan adalah karena ia lahir tanpa seorang ayah. Padahal itu adalah hal biasa. Jika kita bandingkan dengan bapak manusia yaitu Nabi Adam AS. yang lahir tanpa ayah dan ibu, maka Nabi Adam AS lebih berhak mendapatkan gelar anak Tuhan. Inilah sikap berlebihan di kalangan ahli kitab yang justru menyesatkan mereka dari jalan yang lurus.¹⁵

Sepanjang sejarah umat Islam selalu saja ada sikap-sikap beragama yang cenderung ekstrem, baik dalam tindakan konkrit maupun pemahaman terhadap hukum-hukum agama. Dalam konteks ini Ibn Qayyim Al-Jauziyah (w. 751 H) berkata:

Allah tidak memerintahkan sesuatu melainkan setan mempunyai dua bisikan, kepada keteledoran dan pengabdian atau kepada berlebih-lebihan dan ghuluw. Agama Allah ada di antara keduanya, antara yang teledor dan yang ghuluw.

Dalam banyak kajian mengenai isu-isu tentang radikalisme dan ekstremisme di Indonesia, gerakan Salafi dan Wahabisme diyakini menjadi salah satu pintu masuk ekstremisme. Ekspansi gerakan Salafi menguat sejak tahun 80an, terlihat nyata di ruang publik dengan penampilan khas mereka dalam berpakaian di kalangan pengikut-pengikut pria dan perempuan serta formasi komunitas-komunitas kecil yang mereka bangun secara eksklusif.¹⁶

Kaum Salafi meyakini apa yang mereka lakukan adalah bentuk dari keinginan kuat memperbaharui cara beragama agar murni dan ideal, sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW. dan generasi pertama

¹⁵ Muarif Rif'at Syauqi, — Moderatisme dan Ekstremisme dalam Agamalah, <https://www.nu.or.id/post/read/116576/moderatisme-dan-ekstremisme-dalam-agama>, diakses tanggal 08 Juni 2024

¹⁶ As'ad Said Ali Perkembangan Salafi di Indonesia Sumber: <https://nu.or.id/opini/perkembangan-salafi-di-indonesia-0PRDm> di akses Pada Tanggal 08 Juni 2024

umat Islam (di mana istilah Salafi dinisbatkan kepada mereka sebagai salaf al-shalih (pendahulu yang beriman dengan benar). Pada awalnya gerakan Salafi sangat apolitis karena hanya berpusat pada pemurnian tauhid (teologi), pembaharuan tata cara beribadah dengan ketat, serta tata cara bermuamalah, seperti beretika dengan baik secara individual, berpakaian dan bergaul yang baik. Mereka hanya berkomitmen untuk menerapkan syariat secara sempurna (kaffah).

Fondasi ajaran gerakan Salafi adalah ajaran Islam paling puritan, yaitu Wahabisme. Wahabisme adalah pemikiran reformis Islam yang dibawa Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1792 M) yang mengikuti ajaran ortodoksi agama dari Taqiyuddin ibn Taymiyah (1263-1328 M), seorang pengikut Hambalisme, yaitu mazhab fiqh paling ketat di antara mazhab-mazhab fiqh Sunni. Inti dari ajaran Wahabisme adalah pemurnian agama dari bid'ah dan kecaman terhadap mereka yang mengaku Islam namun menjalankan praktek keagamaan yang menyimpang seperti yang dilakukan pengikut ajaran-ajaran sufi.¹⁷

B. Faktor Penyebab Ekstremisme

Agama yang selama ini menjadi korban dari keganasan ekstremisme yang mengatasnamakan hukum Tuhan, begitu dirugikan dan banyak pandangan tentang Islam menjadi semakin sempit. Hal ini tentu saja merupakan sebuah pereduksian terhadap ajaran Islam yang begitu mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan toleransi. Ekstremisme tentu saja tidak lahir secara spontan dan tiba-tiba, tetapi kemunculannya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

¹⁷ International NGO Forum on Indonesian Development, Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia, 17

1. kegagalan umat Islam dalam menghadapi arus modernisme yang dianggap telah menyudutkan umat Islam. Dalam konteks ini, mereka menentang modernisme dengan seluruh sistem yang ada di dalamnya, dengan mencari dasar-dasar agama melalui dalil yang baku, dan bentuk pencarian yang paling radikal tertuju pada arus ekstremisme atau kekerasan.
2. Kecenderungan gerakan ekstremisme ini berdasarkan pada solidaritas atas sesama umat manusia. Seperti tragedi yang menimpa umat Islam di Palestina, Irak dan negara di Timur Tengah lainnya yang dianggap menjadi korban dari kebijakan salah kaprah Amerika dan Zionis Israel. Dalam konteks ini, paling tidak, gerakan mereka diproyeksikan untuk menentang seluruh kekuasaan politik ketika Islam sebagai umat dan negara telah terancam dari luar.
3. Mereka menganggap bahwa hanya hukum Tuhan yang layak dan tepat untuk menerapkan seluruh sistem yang ada di muka bumi ini. Mereka mendirikan organisasi dan kekuatan politik berbasis Islam untuk menyatukan ide-ide keislaman dan menolak seluruh sistem yang tidak Islami. Dalam konteks ini, mereka percaya bahwa jika Islam tidak membangun kekuatan politik, maka Islam bisa kapan saja hancur, baik dari dalam atau dari luar.
4. Dalam konteks Indonesia, gerakan ekstremis ini sudah tidak percaya lagi dengan pemerintah atas banyaknya fenomena ketidakadilan, ketimpangan sosial dan korupsi yang begitu akut. Mereka percaya bahwa dengan menerapkan sistem

syari'at Islam, Indonesia akan terselamatkan dari kondisi - kondisi akut ini.¹⁸

Selain faktor-faktor di atas, ada pula faktor-faktor yang paling penting yang menyebabkan perilaku ekstrem yakni faktor yang berkaitan erat dengan sikap melampaui batas. Faktor-faktor ini dibagi menjadi dua, yaitu faktor-faktor yang berifat umum dan khusus.

Faktor – faktor yang bersifat umum :

1. bid'ah,
2. kebodohan,
3. mengikuti hawa nafsu,
4. mengutamakan akal dari pada nash,
5. fanatik,
6. mengikuti secara membabi buta kebiasaan yang telah ada.

Faktor — faktor yang bersifat khusus, ringkasnya adalah menentang atau bertentangan dengan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam pandangan dan pembuktian.¹⁹

C. Cara Menanggulangi Sikap Ekstremisme

Upaya ataupun solusi dan pencegahan perilaku ekstrem dijelaskan oleh Syaikh Ali ibn Abd Aziz ibn Ali Syibl menjelaskan bahwa cara pertama, dalam mengobati sifat ghuluw adalah dengan cara berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih dalam

¹⁸ Rohmatul Izad, Faktor-Faktor Ekstremisme dan Upaya Menangkalnya, <https://www.nu.or.id/post/read/89919/faktor-faktor-ekstremisme-dan-upaya-menangkalnya>, diakses pada tanggal 08 Juni 2024

¹⁹ Menurut Abdurrahman Wahid, kelompok seperti ini akan sulit menerima konsep bahwa kaum muslim berhak menjalankan agamanya secara sukarela (Abdurrahman Wahid, dalam Greg Fealy dan Greg Bearton, 1997). Dalam relasi dengan masyarakat, kelompok semacam lebih memementingkan pengembangan ajaran yang bersifat ritual dan simbolik. Dalam hal ini, wacana-wacana yang dikembangkan adalah seperti “pentingnya orang Islam menjalankan ibadah yang bersifat pribadi, daripada ibadah yang bersifat sosial”.

perbuatan, perkataan, dan keyakinan di dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, dengan cara mengikuti manhaj para sahabat karena mereka merupakan generasi terbaik, akan tetapi agar bisa menguasai dan mengaplikasikan kedua hal tersebut maka dibutuhkan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menuntut ilmu agama dengan niat mengangkat kebodohan.
- 2) Berusaha mengikuti manhaj yang benar dengan melihat atsar para ulama salaf yang saleh dengan ketentuan yang sesuai berdasarkan kaidah-kaidah syariat.
- 3) Mengajarkan Islam dan menasehati sesama muslim dengan penuh hikmah tanpa disertai dengan penekanan.
- 4) Berusaha mendidik dan membangun keimanan kita dengan metode Qur'ani yaitu metode yang digunakan Nabi kepada sahabat- sahabatnya sewaktu muncul benih-benih ghuluw.
- 5) Menghindari majelis hiwa'i yang tidak menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai persatuan mufakat.
- 6) Menghindari ta'assub al-mazmumin atau fanatik yang tercela terhadap pandangan dan perkataan aimmah.
- 7) Diperlukan pergerakan ulama untuk turun ke lapangan agar masyarakat tidak mengalami kebodohan dalam agama. Para ulama dalam hal ini diibaratkan seperti lampu yang memberikan cahaya dan menuntun masyarakat ke jalan yang benar.²⁰

Dalam konteks kenegaraan, khususnya di Indonesia, penanggulangan terhadap gerakan ekstremisme ini memang tidak mudah dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Kekuatan ideologis,

²⁰ Ali ibn Abd Aziz ibn Ali Syibl, *Manhaj Al-Wasathiyah wa Atsaruh fi Ilaj Al- Ghuluw*, (Riyad: Dar al-Syibli, 1996), 14-16

haruslah dilawan dengan kekuatan ideologis. Pancasila sebagai ideologi paripurna yang dapat menyatukan seluruh keragaman dan perbedaan haruslah menjadi garda terdepan bagi tertanamnya nilai-nilai nasionalisme yang kuat.

Tidaklah cukup jika menumpas gerakan ekstremisme ini hanya dengan membunuh atau menumpasnya dengan cara-cara menghilangkan atau membumi hanguskan, karena mereka akan terus hidup dan ini lagi-lagi bukan soal pelaku siapa dan di mana. Jadi kekuatan ideologis seperti Pancasila haruslah lebih dikedepankan. Pemerintah sebagai otoritas tertinggi yang memiliki tanggungjawab dalam stabilitas negara, harus benar-benar bisa memastikan rakyatnya tidak terjerumus dalam ekstremisme. Seringkali gerakan ini tumbuh subur di lingkungan pendidikan dan tempat-tempat ibadah serta majelis Ilmu. Para perekrutnya biasanya mencari anak-anak muda yang masih pada taraf pencarian terhadap jati diri, itulah kenapa lembaga pendidikan dan tempat ibadah begitu subur menjadi tempat perekrutan. Pemerintah juga harus terus sigap terhadap seluruh kondisi yang ada, misalnya lebih melakukan penjagaan ketat terhadap universitas, masjid, dan tentu saja setiap figur publik seperti dai-dai harus dipastikan bahwa pemahaman mereka tidak keluar dari koridor nasionalisme.²¹

²¹ Rohmatul Izad, Faktor-Faktor Ekstremisme dan Upaya Menangkalnya, <https://www.nu.or.id/post/read/89919/faktor-faktor-ekstremisme-dan-upaya-menangkalnya>, diakses pada tanggal 08 Juni 2024